

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan terpola yang dapat dinilai oleh pendidik mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengungkapkan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wijayanto, 2011) yang menyatakan, “Sekolah modern harus memastikan porsi pendidikan dan pengasuhan yang seimbang dalam pelaksanaan tugasnya. Mengajar lebih kepada aspek pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan selanjutnya. Sedangkan pendidikan lebih mementingkan aspek kepribadian.”

Sebelum pandemi melanda, semua lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Riset mengeluarkan kebijakan baru tentang penggunaan kurikulum 2013 yang tampaknya sulit diterapkan pada saat pembelajaran daring. Kemudian, pada masa pandemi 2021-2022, Kemendikbud mengeluarkan pedoman penggunaan kurikulum di satuan pengajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang bertujuan mendorong siswa agar bisa menguasai beragam kompetensi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustam & Priyanto (2021) yang menyatakan

“Kurikulum 2013 telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan sejak digulirkan pada tahun 2013. Penyempurnaan tersebut ditujukan untuk penyesuaian ide, desain, dokumen, dan implementasinya”.

Kurikulum merdeka dilaksanakan di semua satuan pelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini dibatasi oleh pandemi. Pemerintah memberikan pilihan proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah, yaitu : (1) belajar mandiri, (2) mandiri berbagi, dan (3) mandiri berubah. Pemberlakuan kurikulum mandiri tersebut tentunya membawa implikasi dan perubahan yang signifikan bagi guru dan tenaga pedagogik di sekolah dalam proses pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan proses penilaian pembelajaran. (4) RPP, RPP berbeda dengan kurikulum sebelumnya RPP mengikuti format umum. Kurikulum mandiri memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan RPP secara bebas. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti dalam membuat RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. RPP Kurikulum merdeka sekarang dikenal dengan Modul ajar.

Menurut Daryanto & Dwicahyo (2014) “Modul adalah satuan kurikulum yang digunakan agar siswa dapat belajar secara mandiri karena terdiri dari bahan pelajaran mandiri yang dirumuskan secara jelas.” Sedangkan menurut Khoiruddin, dkk (2016) “Modul adalah bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan kurikulum tertentu dan dikemas dalam satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri dalam waktu tertentu, sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri, tanpa terikat waktu, tempat dan lain-lain. hal-hal lain selain dirinya sendiri”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah buku yang dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan usia siswa, agar siswa dapat belajar ada atau tidaknya guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar, baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok mengerjakan soal.

Secara umum modul ajar memiliki fungsi yang sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja terdapat beberapa penyesuaian. Bagian-bagian modul ajar ini harus dibuat secara berurutan atau sistematis dan disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter siswa. Modul ajar dalam kurikulum merdeka sendiri merupakan sumber ajar yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan kinerja pembelajaran berdasarkan fase atau tahapan perkembangan siswa. Dalam modul ajar terdapat pilihan baik materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran maupun materi yang berbasis pengembangan jangka panjang. Pembuatan modul pelajaran ini membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Menurut Sungkono (2009), modul ajar memiliki keunggulan yaitu : 1) siswa dapat belajar tanpa atau dengan kehadiran guru, 2) siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, 3) siswa dapat belajar dengan kemampuannya sendiri, 4) siswa dapat belajar sesuai dengan pilihannya sendiri, dan 5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri. Modul ajar berperan penting dalam mendukung guru dalam merancang pembelajaran. Dalam mempersiapkan sumber ajar guru memegang peranan penting, guru mengasah kemampuan berpikirnya sehingga dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik seorang

guru yang perlu dikembangkan agar teknik mengajar guru menjadi lebih efektif dan efisien serta tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Salah satu komponen dari modul ajar adalah penilaian diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan siswa agar pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kompetensi dan kondisi siswa. Ada dua jenis penilaian diagnostik, yaitu penilaian non-kognitif dan penilaian kognitif. Kedua jenis penilaian diagnostik ini mempunyai tujuan yang berbeda

Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada serangkaian prosedur diagnostik yang berbasis kognitif yang berupaya untuk menentukan kekuatan dan kelemahan siswa sehubungan dengan struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan mereka (Lee & Sawaki, 2009). Asesmen nonkognitif bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi psikologis, sosial, dan aktivitas siswa selama belajar di rumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa dan juga keadaan keluarga siswa.

Metode ini memang sudah diterapkan pada kurikulum sebelumnya, namun khusus untuk kurikulum baru, penilaian lebih fokus pada pengembangan proyek yang diterapkan lintas mata pelajaran. Perubahan proses penilaian tentunya akan membutuhkan penyesuaian dari pihak guru dan berbagai aspek pendukungnya. Proses ini tentunya tidak mudah bagi guru untuk menerapkannya secara penuh. Beberapa hal yang menjadi tantangan dalam proses ini adalah mengadaptasi materi, menyiapkan desain, dan mengembangkan instrumen. Menurut hasil studi pertama, tantangan terbesar terletak pada pengembangan alat evaluasi diagnostik. Pada bagian ini, guru perlu memiliki pemahaman

terstruktur tentang konsep dasar, teori pengembangan instrumen, dan praktik penggunaan instrumen penilaian diagnostik.

Pemanfaatan asesmen diagnostik tidak luput dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib karena keberadaannya sangat penting (Nurhasanah, 2017 : 90). Hal ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat mempengaruhi mata pelajaran lainnya. Karena ketika belajar bahasa Indonesia, ada empat aspek yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dilatih untuk dikuasai. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa untuk mengenali diri sendiri dan budayanya sendiri, budaya orang lain, serta untuk berekspresi dengan menggunakan kemampuan analitis dan imajinasinya. Hal ini sekaligus mendorong sikap positif siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, beragam teks dibelajarkan di kurikulum merdeka pada saat ini. Salah satu teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah teks tanggapan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 25 Kota Jambi, yakni Ibu Siti Fatimah diketahui bahwa SMP Negeri 25 Kota Jambi sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak awal Tahun 2022 di kelas VII sedangkan kelas VIII dan IX masih menerapkan kurikulum 2013. Walaupun masih baru namun asesmen diagnostik telah dilaksanakan dengan baik.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Dengan judul penelitian “Asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber bagi lembaga pendidikan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran yang bermutu, khususnya asesmen yang digunakan
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai asesmen diagnostik dalam pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran yang hendak dilakukan
- b. Bagi guru, dapat dijadikan acuan penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran serta meningkatkan kompetensi profesionalitas guru
- c. Bagi peneliti, menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya